



Karakteristik Suku Melayu Riau

Zulhamdi

Universitas Islam Indragiri

zulhamdidisini@gmail.com

Miftahul Jannah

Universitas Islam Indragiri

mj8909732@gmail.com

Artika Fatmala Dewi

Universitas Islam Indragiri

artikafatmaladewi@gmail.com

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
15-01-2025	15-05-2025	01-08-2025

ABSTRACT

The Riau Malay ethnic group is renowned for its rich cultural heritage and distinct characteristics that set it apart from other ethnic groups in Indonesia. This research aims to identify and analyze the characteristics of the Riau Malay people from cultural, social, economic, and political perspectives using qualitative methods with a library research approach. The results show that the Riau Malay people possess unique traits such as strong family values, politeness, communal solidarity, and adherence to traditional customs. They also have rich traditions and rituals, including wedding ceremonies, funeral rites, and Eid al-Fitr celebrations. Furthermore, their traditional governance system remains in effect to this day. This research contributes significantly to a deeper understanding of the Riau Malay characteristics and the importance of preserving their culture. The findings are expected to serve as a reference for fellow researchers and inform policymakers in designing effective strategies to conserve the Riau Malay cultural heritage.

Keywords: Ethnicity, Malay, Riau

ABSTRAK

Suku Melayu Riau merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan karakteristik unik yang membedakannya, dari suku lain di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Suku Melayu Riau dari aspek budaya, sosial, ekonomi dan politik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan pendekatan library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Melayu Riau memiliki ciri khas seperti nilai-nilai kekeluargaan, kesopanan, kegotong-royongan dan kepercayaan terhadap adat istiadat. Mereka juga memiliki tradisi dan ritual yang kaya, seperti Upacara Perkawinan, Upacara Kematian dan perayaan Hari Raya Idul Fitri. Selain itu, Suku Melayu Riau juga memiliki sistem pemerintahan adat yang masih berlaku hingga saat ini. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik Suku Melayu Riau dan pentingnya pelestarian budaya mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang tepat untuk melestarikan budaya Suku Melayu Riau.

Kata Kunci: Suku, Melayu, Riau

PENDAHULUAN

Suku Melayu merupakan penduduk yang terbanyak mendiami daerahdaerah Riau yang tersebar di seluruh Provinsi Riau.¹ Kedatangan ras rumpun Melayu ke daerah-daerah Riau ini dapat dibagi dalam dua gelombang. Gelombang pertama yaitu Proto Melayu, kedatangannya diperkirakan 2.500 – 1.500 tahun Sebelum Masehi. Kedatangan mereka dari Asia menuju ke arah Selatan dan menyebar ke Semenanjung Tanah Melayu dan di bagian Barat Pulau Sumatera. Pada gelombang kedua 300 tahun Sebelum Masehi (*Deutro Melayu*) kedatangan gelombang kedua ini mendesak Proto Melayu ke arah pedalaman dan banyak pula yang mengadakan pembauran dengan masyarakat setempat. Pembauran dari kedua Proto Melayu inilah yang sampai sekarang masih mendiami tanah Semenanjung Melayu dan daerah-daerah Kepulauan Riau dan Riau daratan.²

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang berdiam disuatu wilayah, yang memiliki aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi diantara sesama, saling memberi dan menolong. Dalam menjalani kehidupan masyarakat menjadi tanggungjawab bersama di segala bidang kehidupan, kemasyarakatan memiliki unsurunsur yang perlu dikaji, hal ini akan menjadikan proses kehidupan yang dijalani oleh masyarakat, diantara unsur-unsur tersebut yakni adat istiadat, pola pergaulan, sistem pemerintahan dan pasar. Begitu juga dari segi budaya ditelaah diantaranya bahasa, sastra, seni, pernikahan serta teknologi.³

Keberadaan masyarakat Melayu di bumi Nusantara tidak terlepas dari hadirnya agama Islam, proses kedatangan Islam di bumi Melayu telah banyak didiskusikan oleh para ahli sejarah maupun para peneliti membagi tiga masalah pokok yakni tempat asal, dari asal negara mana Islam itu datang ke wilayah Melayu, siapa pembawanya dan kapan waktu datangnya Islam tersebut. Kebanyakan para sarjana Belanda mengenai teori bahwa muasal Islam di Nusantara adalah anak benua India di Gujarat dan Malabar yang membawanya orang-orang Arab bermazhab Syafi'i berimigrasi dan menetap di wilayah India kemudian menyebarkan Islam di wilayah orang Melayu.⁴

Riau merupakan propinsi yang terletak di pesisir pantai timur Sumatera Tengah sebagai lokasi tempat berlabuhnya para pedagang negara asing tentunya akan mengalami hal yang sama daérah-daerah lain jika didatangi oleh bangsa asing, disamping itu juga Riau bagian dari daerah berhubungan dengan Selat Melaka tempat jalur lalu lintas perdagangan. Azyumardi Azra

¹ Pemda Provinsi Riau, *Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Lembaga Adat Daerah Riau, Pekanbaru, 1991, hlm.35.

² Ibid, hlm.35-36.

³ Koentjaraningrat, dkk, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan* (Yogyakarta: Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu, 2007), h. 1

⁴ Azyumardi azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 11

mengungkapkan sejak abad ke-3 hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa arab telah terjalin.

Keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia tentunya tidak hanya satu hal saja yang banyak terdapat perbedaan, perbedaan dalam masing-masing budaya atau suku bangsa tersebut, Diarenakan masing-masing suku memiliki karakteristik yang berbeda. Banyaknya suku di Indonesia membuat keberagaman yang sangat menakjubkan, tidak hanya dilihat dari bahasa masing-masing suku yang ada di Indonesia, tetapi keindahan dan keberagaman bisa dilihat dari adat istiadat pada suku tersebut, kemudian dalam prosesi adat suatu suku pasti ada pakaian atau baju yang digunakan sebagai simbol dari suku tersebut sehingga menonjolkan ciri khas dari suku tersebut,

Karakteristik adalah sesuatu yang mengungkapkan, membedakan, atau khas dari suatu karakter individu. Sejatinya, karakteristik berlaku untuk sesuatu yang membedakan seseorang, hal atau suatu kelas. Karakteristik dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, karakteristik budaya, karakteristik sosial, karakteristik ekonomi, karakteristik politik dan karakteristik psikologis, Suku melayu riau memiliki karakteristik yang berbeda dengan suku lain yang ada di Indonesia, terutama pada karakteristik sosial dan budaya.⁵

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* sumber data yang didapatkan dari buku-buku akademik tentang sejarah dan budaya melayu riau,⁶ jurnal ilmiah terkait sejarah melayu riau, skripsi dan sumber online kredibel seperti situs web universitas dan Lembaga penelitian. Teknik pengumpulan data melalui analisis buku-buku, jurnal dan dokumen, menganalisis isi konten sumber data dan mencatat referensi yang relevan. Teknik menganalisis data dengan menganalisis konteks pemahaman konteks budaya dan sejarah.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini

Karakteristik Sosial Budaya Suku Melayu Riau

Budaya Melayu identik dengan agama, bahasa, dan adat-istiadat. Adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu. Orang Melayu menyebut fenomena budaya mereka sebagai “ini adat kaum” masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam,

⁵ Suharno, "Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Melayu Riau," Jurnal Ilmu Sosial 5, no. 1 (2020): 45-60.

⁶ E Soraya, H Sazali, Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2023.

⁷ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, The SAGE Handbook of Qualitative Research, edisi ke-5 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, adat berlakibini, adat bercakap, dan sebagainya. Adat adalah fenomena keserumpunan yang mendasari kebudayaan Melayu. Dahulu Melayu merupakan kerajaan-kerajaan yang berada di kawasan Nusantara.

Riau termasuk daerah dengan tingkat heterogenitas etnis yang tinggi. Selain penduduk asli, maka suku bangsa lain yang cukup dominan di Riau ialah Minangkabau, Jawa, Mandailing, Bugis dan Tionghoa⁸ Penduduk asli merupakan mayoritas di provinsi ini dan terdapat pada setiap kabupaten dan kota. Etnis Jawa dan Sunda pada umumnya banyak berada pada kawasan transmigran. Etnis Minangkabau dan Tionghoa umumnya menjadi pedagang dan banyak bermukim pada kawasan perkotaan. Sementara etnis Mandailing umumnya banyak terdapat di kabupaten Rokan Hulu.

Mayoritas penduduk Riau diklasifikasikan sebagai Melayu,⁹ sosial budaya yang berkembang adalah Budaya Melayu. Setelah beberapa puak Melayu memeluk agama Islam, maka alur kehidupan masyarakat mulai berjalan dalam garis yang Islami. Jalan kehidupan yang demikian menyebabkan sistem nilai Islam menjadi anutan dalam peri kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya kebudayaan Melayu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Islam, bahkan nilai-nilai Islam ikut mewarnai dan mengisi kebudayaan tersebut.

Walaupun hakekatnya adat istiadat yang berlaku adalah Adat resam (tradisi) Melayu, namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya terdapat pula variasi-variasi adat yang ditandai dengan adanya wilayah adat-wilayah adat. Tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Melayu di daerah Riau ini pada masa lalu, diikuti dengan tumbuh dan berkembangnya adat istiadat yang berlaku di kerajaan itu, yang dalam waktu berabad-abad, menyebabkan terjadinya variasi-variasi adat antara satu wilayah kerajaan dengan kerajaan lainnya. Kemudian setelah kerajaan-kerajaan itu berakhir, maka berbagai wujud adat dan tradisi yang diwariskannya tetap mewarnai adat istiadat masyarakatnya.¹⁰

Budaya dan adat istiadat Melayu Riau menunjukkan sikap keterbukaan terhadap dunia luar, terutama keterbukaan menerima nilai-nilai Islam. Sehingga nilai Islam mewarnai nilai adat tradisi Melayu. Masyarakat Melayu terutama dilingkungan masyarakat Riau, tergolong

⁸ Robert Cribb dan Audrey Kahin, Op Cit, hlm. hlm.458.

⁹ Ibid, hlm. 458; Mahdini, Islam dan Kebudayaan Melayu, Daulat Riau, Pekanbaru, 2003, hlm.108-109; Melayu dalam tulisan ini adalah suku bangsa yang beragama Islam yang bermukim di wilayah perkotaan dan pedesaan di seluruh pelosok provinsi Riau.

¹⁰ Pemda Provinsi Riau, Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura, Lembaga Adat Daerah Riau, Pekanbaru, 1991, hlm.i

masyarakat Agamis dan sosial kulturalnya menyesuaikan diri dengan lingkungan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari siklus kehidupan individu, semenjak seseorang dilahirkan, khitanan, Khatam Al-Qur'an, perkawinan, sampai seseorang itu dinobatkan sebagai Kepala Suku, tidak terlepas dari unsur-unsur Islam. Meskipun dalam siklus kehidupan individu kelihatannya nilai adat yang ditampilkannya, namun yang mengisi nilai itu adalah doktrin Islam. Dengan demikian Islam memberi andil yang cukup besar dalam mengisi tata cara adat tradisi dan upacara seremonial budaya.

Menghadapi tata nilai adat, ajaran Islam ternyata mampu menyaring dan memperbaiki kualitasnya. Ini terjadi karena bagaimanapun juga adat adalah hasil konseptualisasi manusia yang jangkauannya sangat terbatas. Landasan adat yang semula berpijak pada gagasan para datuk, kemudian dikokohkan dan disepuh oleh ajaran Islam. Muncullah landasan baru "adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah". Pada saat sekarang, sejalan dengan perkembangan pembangunan dalam berbagai sektor, dan semakin terbukanya terhadap daerah sekitarnya, maka nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Melayu diperkaya oleh kebudayaan daerah sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari sebahagian masyarakat adat Riau yang berada di Kabupaten Siak dan Kabupaten Rokan Hulu, hampir mirip dengan adat istiadat daerah Minangkabau. Baik dilihat dari sisi bahasa komunikasi, dalam proses interaksi sosial, ataupun pada sistem adat istiadat. Filosofis adat yaitu "*Adat bersandi Syara', Syara' bersandi Kitabullah, Syara' mangato adat mamakai*" Sebagai menafsirkan menyatunya antara adat dengan Islam. Adat merupakan suatu norma yang berfungsi sebagai unsur pengikat dan pengatur antara hubungan manusia dalam masyarakat adat. Adat tumbuh dan berkembang melalui kebiasaan yang terbentuk dan dinilai dengan baik oleh masyarakat persekutuan adat. Sebagai norma yang mengatur ikatan dan hubungan antara manusia dalam kehidupan sosial, adat terdiri dari dua norma. *Pertama* norma yang berbentuk "mati", yaitu aspek yang tidak boleh berubah dan tidak boleh diubah. Pada prinsipnya harus tetap, "*Tidak lekang dek paneh, tidak lapuak dek hujan*". *Kedua*, norma yang disebut kaidah yang "*Berbubul sentak*" yaitu aspek yang boleh berubah dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. "*Sekali air dalam, sekali tapian beranjak*".

Adat yang berlaku dalam masyarakat senantiasa mengacu pada ketentuan hukum Syara', dalam arti adat yang dapat dipakai dan dijadikan pedoman dalam berbagai pranata sosial setelah adanya pengertian legitimasi hukum Syara'. Sistem kekerabatan atau pertalian sanak saudara menurut Adat Melayu berlaku sistem parental atau bilateral. Perhubungan anak dengan keluarga ibunya dan keluarga bapak tidak dibedakan. Jadi yang dianggap famili oleh

anak ialah keluarga ibu dan keluarga bapaknya. Keluarga yang batin ialah ibu, bapak dan anak, inilah keluarga yang terkecil dalam susunan adat Melayu Riau. Keluarga luas atau famili adalah anak, ibu, bapak, beserta keluarga ibu dan keluarga bapak yang bertalian darah.¹¹ Diantara upacara tradisi adat budaya yang melibatkan warga suku adalah acara pengangkatan Datuk Penghulu. Sebelum pengangkatan Datuk Penghulu, anak kemenakan telah melakukan suatu kegiatan seleksi yang dinilai pantas untuk dituakan. Diantara persyaratan yang cukup ketat antara lain adalah akhlak serta kepatuhan menjalankan ajaran Agama dan melaksanakan ketentuan adat yang berlaku.

Calon Datuk Penghulu/ Penghulu Adat tersebut didahulukan turunan asli, sebagaimana disebut dalam ungkapan : “botuong tumbuh di mato, air tertuang di cereknya”. Artinya, dicalonkan dalam kaum didahulukan turunan asli, diantara sekian banyak mata bambu itu dicari yang mau tumbuh, mampu dan punya persyaratan penghulu, kemandirian patutnya adalah mamak, sebagai Ninik Mamak sekaligus ia penghulu. Penghulu menggunakan musyawarah untuk mencapai mufakat, mufakat menurut yang benar, benar adalah menurut alur dan yang patut. Air tertuang di cereknya, adalah orang yang arif bijaksana menurut alur dan patut. Cara pemilihan dan mengambil keputusan menurut adat yang dipergunakan adalah cara musyawarah mencapai mufakat dengan cara kekeluargaan dan kebersamaan.¹² Persyaratan ini penting artinya karena seorang Datuk Penghulu akan memimpin anak kemenakannya kejalan yang benar menurut Adat dan Syara'.

Seorang raja harus memegang teguh adat Melayu dalam menjalankan kekuasaannya terhadap rakyatnya. Adat-adat Raja-raja Melayu di antaranya, Melayu diri, yaitu merendahkan diri, tiada mau membesarkan diri, baik dari segi adab-tertib, bahasa pertuturan, perjalanan, dan kedudukan, Tidak garang, yaitu berlemah lembut tidak berlebih-lebihan, tidak berkurangan. Orang yang majlis, yaitu pertengahan (sederhana) dalam perlakuan, perbuatan, perkataan, pakaian, dan perjalanannya. Adab pandai menyimpan diri, yaitu pandai mengawal kata-kata, penglihatan dan pandangan dari perkara yang keji. Seorang Melayu adalah seseorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat Melayu dan mengakui Melayu. Budaya Melayu Riau hampir sama dengan kebudayaan di Sumatera, Malaysia, dan Singapura. Ini karena wilayah yang berdekatan menjadikan suku kebudayaan khas daerah Riau didominasi oleh suku Melayu.

¹¹ Pemda Provinsi Riau, Adat Istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura, Lembaga Adat Daerah Riau, Pekanbaru, 1991, hlm.40-41.

¹² Ali Akbar Datuk Pangeran, Kemitraan Adat Tali Berpilin Tiga Daerah Kampar Riau, LKATIKA Derah Kampar, Bangkinang, 1996, hlm.18-19.

Corak Budaya Melayu Riau ditentukan oleh sifat, ciri dan penampilan orang Melayu itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu sifat orang Melayu adalah pemalu. UU Hamidy mengatakan, orang Melayu punya penampilan pemalu. Sifat pemalu menghasilkan tingkah laku yang terpelihara. Tingkah laku yang terpelihara menunjukkan bahwa orang Melayu tidak berbuat semena mena. Masyarakat Melayu pantang melanggar kewajibannya dalam Islam. Jika melanggar, apalagi meninggalkan Islam alias, maka tidak dianggap lagi sebagai orang Melayu. Kendati demikian, warga di sini amat terbuka bagi para pendatang yang mencari peruntungan. Sebagaimana karakter khas masyarakat Melayu yang ramah menerima tamu. Tetapi, seperti pepatah dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, para pendatang di Riau tetap harus beradaptasi dengan norma-norma sosial kebudayaan Melayu.

Karakteristik Ekonomi Suku Melayu Riau

Provinsi Riau mempunyai potensi pertambangan yang besar. Lipatan buminya banyak mengandung bahan mineral, seperti minyak bumi, gas bumi, batu bara, timah, bauksit, batu granit, gas alam, pasir uruk, pasir bangunan, pasir kuarsa dan lain-lain.¹³ Selain potensi pertambangan, Riau juga kaya akan potensi sumber daya alam berupa hasil hutan, pertanian, perkebunan, peternakan, dan hasil laut (perikanan)³⁹. Dengan demikian, mata pencaharian penduduk Riau cukup beragam sejalan dengan perkembangan ekonomi daerah. Komposisi mata pencaharian terbesar dari bidang usaha penduduk setempat adalah sektor pertanian dan perkebunan.¹⁴

Kebijaksanaan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan usaha tani dan perkebunan di wilayah Riau cukup baik, akan tetapi etos kerja dan kemampuan petani sendiri yang menjadi kendala dalam mengembangkan produktifitas pertanian dan perkebunan itu, hal ini dapat dilihat, terdapat lahan pertanian/ perkebunan yang berkurang dari tahun ketahun.¹⁵ Lahan pertanian/ perkebunan yang diolah oleh penduduk setempat pada umumnya adalah tanah warisan dari nenek moyang dan orang tua mereka. Areal pertanian/perkebunan yang dikuasai oleh penduduk setempat sangat terbatas, karena lahan pertanian/perkebunan yang dapat diolah tidak seimbang dengan jumlah penduduk.

Perkebunan mempunyai kedudukan yang amat penting di dalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan

¹³ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 14, PT.Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, hlm.208. ³⁹Ibid, hlm.207

¹⁴ Suharno, S., "Potensi Sumber Daya Alam di Provinsi Riau," *Jurnal Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2021): 123-135.

¹⁵ Halim, A., "Analisis Etos Kerja Petani di Riau," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 5, no. 2 (2021): 34-50.

tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah ini ialah kelapa sawit, kelapa, karet, dan kopi.

Orang melayu mempunyai idiologi dan kepentingan hidup yang jelas Tradisi memandang tinggi dalam menghormati ilmu, dapat dianggap penting dalam mempengaruhi mereka untuk berusaha meningkatkan pencapaian ilmu. Proses Islamisasi berlaku secara berterusan, tidak terbatas kepada tahap atau peringkat tertentu. Perubahan yang dilalui orang-orang melayu apabila mereka menerima Islam tidak saja dilihat secara luar, malahan yang lebih penting ialah tentang penyesuaian nilai, *world view*, pemikiran dan kosmologi tradisi dengan kehendak-kehendak Islam.¹⁶

Karakteristik Politik Suku Melayu Riau

Dalam sejarah politik melayu, islam bukanlah hal baru. Sebagai salah satu unsur politik yang terpenting, islam telah memberi legitimasi kepada raja-raja kerajaan melayu. Bahkan, perkembangan budaya melayu berjalan beriringan dengan ajaran-ajaran islam. Peranan islam dalam politik raja-raja melayu ini terlihat jelas dari gelar yang disandang, di antaranya “Zillullah fil Alam” (Bayang-bayang Tuhan di Bumi), sultan, dan khalifah. Dengan demikian, raja sebagai tonggak dan simbol kesetiaan orang melayu, yang mayoritas menganut agama islam, diberi kewenangan untuk mengawal islam dan adat istiadat melayu. Etnik melayu merupakan kumpulan individu-individu yang hidup di suatu tempat dan membentuk struktur sosial. Sementara itu islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat melayu untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Orang-orang melayu di Riau paling awal mengenal agama islam di nusantara. Sehingga ajaran-ajaran islam dapat meresap dalam tradisi-tradisi dan penyebarannya dengan mudah dan cepat terlaksana. Geertz (1981) menyebutkan bahwa kebudayaan melayu digolongkan sebagai kebudayaan pantai yang bercorak perkotaan dan kegiatannya adalah perdagangan dan kelautan. Bukti-bukti arkeologi tentang hubungan islam melayu diperoleh dari makam-makam kuno bertulis huruf arab dan huruf daerah tentang ketokohan raja-raja atau sultan melayu di berbagai wilayah nusantara. Fenomena yang merupakan usaha legitimasi raja-raja melayu islam ini memberikan indikasi bahwa islam telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat melayu.¹⁷

¹⁶ Maryamah dkk.(2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2(10). H. [https://www.researchgate.net/publication/374563577 Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam P](https://www.researchgate.net/publication/374563577_Analisis_Budaya_Melayu_Terhadap_Modernisasi_Dalam_Perspektif_Mahasiswa_Universitas_Islam_Negeri_Raden_Fatah_Palembang)

¹⁷ M. S. S. M., "Kebudayaan Melayu dan Islam: Suatu Tinjauan Historis," Jurnal Sejarah dan Budaya 3, no. 1 (2021): 45-60.

Gelar-gelar Sultan islam seperti al-Karim, al-Fatih, al- Abid juga memberikan indikasi gelar-gelar yang lazim dipakai oleh raja-raja islam di luar nusantara. Menurut Mohd. Taib Osman bahwa islam ialah landasan hidup atau landasan kebudayaan orang melayu hari ini. Agama islam sejak lebih dari 500 tahun yang lampau telah menjadi landasan hidup orang melayu dan kebudayaan mereka, terutama yang bercorak ideologi dan bukan material, seperti kepercayaan, nilai, pandangan hidup atau falsafah berpandu kepada islam. Sebagai masyarakat islam, orang melayu hidup mengikuti firman Allah SWT dan sunnah rasul-Nya. Orang melayu dulunya adalah pedagang perantara yang lihai dan sekaligus membawa budaya islam dan melayu ke segenap pelosok nusantara dan Asia Tenggara. Oleh sebab itu, ciri-ciri orang melayu adalah beragama islam, berbahasa melayu dan beradat-istiadat melayu. Namun, sejak kedatangan imperialisme Barat, membuat kehidupan orang melayu mulai berubah. sebagaimana dikutip oleh Suwardi C. Lekkerkerker (1916) Suwardi menyebutkan bahwa orang melayu merupakan kelompok masyarakat yang paling banyak menyebarkan agama islam di nusantara. Mereka menyebarkan islam melalui bahasa, kapal, perdagangan, serta perkawinan dengan wanita asing dan propaganda langsung. Pada abad XV para penguasa kolonial Belanda dan Inggris serta para sarja mengidentifikasi bahwa ciri utama orang melayu adalah beragama islam.

Pada hakikatnya, islam berperan besar dalam membentuk pemikiran orang melayu. islam juga berperan dalam membentuk kepribadian orang melayu agar lebih matang, lebih dewasa, dan lebih tinggi kualitas ilmu pengetahuannya, meskipun tidak sampai pada paling sempurna. Hasil kajian dari pengaruh islam terhadap masyarakat melayu ciri-ciri dari budaya melayu yang bernafaskan agama dan budaya islam. Para ahli berpendapat sejak penduduk dan rajanya beragama islam, melayu sudah identik dengan islam. Lebih jelasnya, pengaruh islam terhadap budaya melayu dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, bahasa, pengaruh islam pada budaya melayu seperti dipergunakannya aksara Arab-melayu, Arab Gundul, Huruf Jawi pada karya tulis melayu. Karya Tulis berupa naskah melayu yang ribuan banyaknya (60000-10.000) sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Naskah melayu tersebut menyangkut kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Samudra Pasai, Melaka, Banten, Demak, Riau-Johor-Pahang, dan Lingga.¹⁸ Diantar beberapa naskah melayu tersebut itu ada Hikayat Pasai, Hikayat Petani, Hikayat Johor, Hikayat Siak dan sebagainya. *Kedua*, kesenian, salah satu Pengaruh islam yang seakan-akan menghapus budaya Hindu dan Budha sebelumnya adalah Kesenian Zapin (Gambus), Qasidah, Rodat (barodah) dan Zikir Barat adalah pengaruh dari

¹⁸ B. A., "Peran Kerajaan Melayu dalam Penyebaran Islam," *Jurnal Ilmu Sosial* 6, no. 3 (2022): 30-50.

kebudayaan islam tersebut. *Ketiga*, adat, adat Istiadat melayu memegang teguh suatu prinsip “Adat bersandikan syarak”).¹⁹ Ketentuan- ketentuan adat yang bertentangan dengan hukum syarak tak boleh dipakai. Hukum syaraklah yang dominan. Dasar adat melayu menghendaki sandaran-sandarannya kepada Sunnah dan al-Qur’an. Prinsip itulah yang tidak dapat diubah alih, tidak dapat dibuang, apalagi dihilangkan. Masuknya islam ke wilayah kepulauan melayu merupakan peristiwa penting dalam sejarah melayu yang kemudian identik dengan islam. Sebab, islam merupakan unsur terpenting dalam peradaban melayu. islam dan bahasa melayu telah berhasil menggerakkan ke arah terbentuknya kesadaran nasional. Dalam perkembangannya, melayu diidentikkan dengan islam. Bahkan, islam dan melayu menjadi dua kata yang sering harus berjalan beriringan; islam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat melayu, sebaliknya masyarakat melayu juga menjadi sangat identik dengan islam. Bagi komunitas melayu, hal ini terefleksikan dalam satu istilah “masuk melayu”. Istilah ini mempunyai dua arti, yaitu: 1) mengikuti cara hidup orang-orang melayu; dan 2) masuk islam. Istilah ini demikian mengakar di kalangan masyarakat melayu, sehingga nilai-nilai yang diproduksi oleh islam niscaya dengan sendirinya akan banyak melandasi perumusan nilai-nilai kehidupan dan perilaku masyarakat melayu, tak terkecuali dalam mengekspresikan gagasan-gagasan tentang politik, seperti konsep kekuasaan, penguasa atau raja, hubungan penguasa dengan rakyat, serta hal-hal lain yang berada dalam ranah politik. Maka, dapat disimpulkan bahwa orang melayu menetapkan identitas kemelayuannya dengan tiga ciri pokok, yaitu berbahasa melayu, beradat-istiadat melayu, dan beragama islam. Berdasarkan ciri-ciri pokok tersebut, masyarakat melayu nusantara dipersatukan oleh adanya kerajaan-kerajaan melayu pada masa lampau. Kebesaran kerajaan-kerajaan melayu telah meninggalkan tradisi-tradisi dan simbol-simbol kebudayaan melayu yang menyelimuti berbagai suasana kehidupan hampir sebagian besar masyarakat wilayah kepulauan tersebut. Kerajaan-kerajaan besar melayu bukan saja terpusat di Pulau Sumatra, namun penyebarannya mencapai sebagian besar wilayah nusantara. Hal ini dapat saja terjadi karena adanya beberapa penguasa beserta pengikutnya dari kerajaan-kerajaan tersebut yang melarikan diri karena berbagai faktor, dan kemudian mendirikan kerajaan melayu baru di daerah lain. Simbol-simbol yang berasal dari kebudayaan melayu, yang berlaku di tempat-tempat umum serta yang digunakan untuk menjembatani berbagai suku bangsa dan golongan etnis yang berbeda sehingga dapat saling berinteraksi adalah bahasa melayu dan etika melayu (antara lain keramahtamahan dan

¹⁹ Suharno, S., "Adat Istiadat Melayu dan Prinsip 'Adat Bersandikan Syarak'," *Jurnal Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2021): 50-65.

kerterbukaan).²⁰ Dapat dikatakan, kebudayaan melayu memiliki ciri-ciri utama yang bersifat fungsional dalam mengakomodasi perbedaan-perbedaan.

Bangsa melayu selanjutnya menjadikan islam sebagai landasan dasar perumusan etika bagi perilaku politik para penguasa di kerajaan. Gambaran tersebut, misalnya, tampak dalam pembahasan teks-teks melayu Klasik, seperti Sejarah melayu dan Hikayat Raja-raja Pasai—dua teks yang masing-masing berbicara tentang Kerajaan Samudra Pasai dan Melaka abad 14 dan 15—di mana perumusan islam sebagai basis etika politik terlihat dengan jelas pada isu-isu pokok politik yang mengemuka dalam keseluruhan isi pembahasan.²¹ Merah Silu, salah seorang Raja Pasai misalnya, digambarkan bahwa sesaat setelah beralih ke agama islam ia segera memakai gelar Arab yaitu Sultan, dan dalam suatu sidang dengan para pimpinan dan rakyatnya, ia dinyatakan sebagai “Bayang-bayang Tuhan di Bumi” (Zillullah fil Alam). Sementara di Riau, Raja Ali Haji (RAH) diangkat menjadi penasihat agama kerajaan. Pada tahun 1845, ketika Raja Ali bin Raja Jafar diangkat menjadi Yamtuan Muda. Pada tahun 1858, ketika Yang Dipertuan Muda Riau IX Raja Abdullah Mursyid wafat, maka Raja Ali Haji diberi amanat untuk mengambil alih segala urusan hukum, yaitu semua urusan yang menyangkut hukum syari’at islam. Sebagai sosok ulama dan kalangan elite kerajaan, pemikiran Raja Ali Haji lebih banyak berkisar pada upaya restorasi kerajaan dan tradisi melayu pada masa itu. Pemikiran tersebut, sebagian besar tertuang dalam berbagai karyanya. Dalam Tuhfat al-Nafis, disebutkan bahwa suasana melayu telah memasuki masa modern dan kolonialisme, di mana masyarakat melayu tengah menghadapi perubahan-perubahan di bidang sosial dan budaya. Maka, Raja Ali Haji tampil sebagai seorang askar kerajaan untuk menjaga kelangsungan tradisi dan budaya melayu. Pemikiran Raja Ali Haji dinyatakan melalui himbauan moral yang ditujukan kepada elite kerajaan yang berkuasa, agar melaksanakan kekuasaan mereka berdasarkan nilai dan norma islami. Dalam Tsamarat al-Muhimmah, Raja Ali Haji juga menegaskan bahwa prasyarat untuk menjadi seorang raja dan elite kekuasaan, yaitu: harus beriman, cakap, adil, bijaksana, serta syarat-syarat lain yang menjadi kriteria konsep penguasa ideal. Baginya, kerajaan merupakan sistem politik yang tepat untuk membangun masyarakat melayu. Oleh karena itu, kedudukan raja sangat penting dalam pembentukan kehidupan sosial-keagamaan kerajaan dan masyarakat. Bahkan pada salah satu pembahasannya, ia mengetengahkan kritik pedas terhadap perilaku politik raja-raja melayu

²⁰ A. S., "Simbol-Simbol Kebudayaan Melayu dalam Interaksi Antar Suku," *Jurnal Kebudayaan* 7, no. 2 (2021): 15-30.

²¹ A. R., "Pengaruh Islam dalam Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai," *Jurnal Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2020): 30-50.

yang dinilai telah menyimpang dari nilai-nilai islam. Dalam hal ini, ia menunjuk pada konflik politik antara Sultan Mahmud dan Raja Indra Bungsu, yang berujung pada terjadinya kerusuhan pada tahun 1787. Menurut Raja Ali Haji, kasus ini merupakan bukti bahwa ajaran islam, khususnya pengendalian hawa nafsu, telah terabaikan dalam kehidupan politik raja-raja melayu. Dalam pemikiran-pemikiran yang dilontarkan, Raja Ali Haji berusaha membangun kembali supremasi politik kerajaan melayu sebagai satu bangunan sosial-politik bagi masyarakat melayu.

Karakteristik Psikologi Suku Melayu Riau

Gambaran karakteristik Psikologi masyarakat Melayu Riau. Berdasarkan data yang didapatkan melalui *library research* karakteristik psikologi orang melayu riau :

1. Sopan

Sopan merupakan karakter masyarakat Melayu Riau yang berhubungan dengan penghormatan atau rasa takzim seseorang terhadap orang lain. Selain sebagai penghormatan, karakter sopan ini juga menggambarkan tentang perilaku masyarakat Melayu Riau yang beradab, seperti dalam berpakaian, berbicara dan bergaul dengan sesama.

2. Santun

Santun merupakan karakter masyarakat Melayu Riau yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Riau halus dan baik budi bahasanya, termasuk juga tingkah lakunya yang penuh dengan rasa belas kasih dan peduli dengan sesamanya.

3. Humoris

Humoris adalah karakter yang didapatkan pada masyarakat Melayu Riau untuk menggambarkan bahwa masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk memproduksi kejadian atau kelucuan dalam bentuk cerita atau pun kata-kata yang menggelikan hati bagi orang yang mendengar atau pun melihatnya.

4. Rajin

Rajin merupakan karakter masyarakat Melayu Riau yang menggambarkan bahwa masyarakat adalah masyarakat yang ulet, bersungguh-sungguh, pekerja keras, dan giat dalam berusaha.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu suku Melayu Riau memiliki karakteristik budaya yang unik dan kaya, dengan nilai-nilai kesopanan, hormat terhadap orang tua, dan kegotong-royongan. Mereka memiliki sistem kekerabatan yang kuat dan peran wanita yang penting dalam masyarakat.

Karakteristik sosial-ekonomi Suku Melayu Riau dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengaruh globalisasi. Mereka memiliki kecintaan yang kuat terhadap tanah air dan budaya Melayu. Karakteristik psikologis Suku Melayu Riau mencakup Rajin, sopan santun dan humoris. Secara keseluruhan, Suku Melayu Riau melambangkan identitas budaya yang unik dan memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi Melayu. Dengan upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga adat, dan masyarakat, karakteristik-karakteristik ini bisa di pertahankan untuk menghadapi perkembangan zaman

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami disampaikan kepada lembaga Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinarti dkk. (2002). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pengenalan Pakaian Adat Melayu Melalui Model Pembelajaran Take And Give, 01 (02).
<https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKAHU/article/download/543/388/>.
- Lady Diana, Adi Tiaraputri. (2020). Melestarikan Warisan Budaya Di Kabupaten Siak Provinsi Riau13(7).
<https://conference.upnfj.ac.id/index.php/ncols/article/download/1547/1005>.
- Maryamah dkk.(2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Salam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2(10).
[https://www.researchgate.net/publication/374563577 Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang](https://www.researchgate.net/publication/374563577_Analisis_Budaya_Melayu_Terhadap_Modernisasi_Dalam_Perspektif_Mahasiswa_Universitas_Islam_Negeri_Raden_Fatah_Palembang).
- Nurul farisah zairina (2020). *Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau Dalam Upacara Pernikahan Di Lingkungan Adat Riau (skripsi, Universitas Negeri Semarang)*.
- Novendri Putra (2024) Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau
Jurnal ilmu social dan humanniora 18 (6) b. 195.
<https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora>, DOI:
10.55123/sosmaniora.v3i2.3806,e-ISSN 2829-2340| p-ISSN 2829-2359 Vol. 3 No. 2.
- Romi, Juniandra, (2017). Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu Di Riau. <https://scholar.unad.ac.id/24779/>
- Alhamdu (2014). Karakter Utama Perawat Sebagai Pelayan Kesehatan yang Multikultural. *Proseding Seminar Nasional Hidup Harmoni dalam Kebhinekaan*. Medan : USU Press

-
- Alhamdu (2017). *Konstruksi Tes; Teori dan Aplikasi*. Palembang ; NoerFikri Ofset.
- Alwisol (2005). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Drost, J. (2006). *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Kompas.
- Franzini, L.R. (2001). Humor in therapy: The case for training therapists in its uses and risks. *The Journal of General Psychology*, 128(2).
- Hasbullah (2014). Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau. *Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu Sosial dan Budaya*. Vol 11, (2), 166-181.
- Hasbullah, (2009). *Islam dan Tamadun Melayu*, Riau: Daulat Riau.
- Helmiati,(2007). *Islam dalam Masyarakat & Politik Malaysia*, Pekanbaru: Suska Press UIN Suska Riau.
- Hill, T.A. (2005). Character First! Kimray Inc., diakses pada 1 Maret, 2017, dari <http://charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Husen, A., Japar, M., & Kardiman, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Bangsa; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta. Jakarta: UNJ
- Isjoni (2007). *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi (2014). *Islam dalam Jagad Pikir Melayu*. Al-Turāṡ, XX (1)45-55.
- Kelly, W.E. (2002). An investigation of worry and sense of humor. *The Journal of Psychology*, 136.
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lickona, T. (1991) *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Mahdini. (2003). *Islam dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Moain, A.J. (2001). *Nilai Rasa Dalam Bahasa Melayu. Dalam Yaacob Harun, Kosmologi Melayu*. Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Mugiono (2016). Integrasi Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu: Studi Eksploratif terhadap Perkembangan Peradaban Melayu Islam Nusantara. *JLA*, (17) , 23-35.
- Rasyid, N.A. (2005). Nilai Kesantunan dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*. Jilid (15), 232-253.